

Ragam Syirik Modern Dalam Pandangan Al-Qur'an

Amiruddin
STAIN Mandailing Natal
amiruddin@stain-madina.ac.id

Abstract

Shirk is a concept in Islam that refers to the act of associating partners with Allah or giving obedience and worship to someone other than Him. Shirk is considered the greatest sin in Islam, because it tarnishes the concept of monotheism or the oneness of Allah. The impact of shirk in the life of a Muslim is very large. Apart from being the biggest sin, shirk can also result in spiritual and moral destruction. Islam teaches that a person's faith will not be accepted if there are elements of shirk in his heart. Therefore, a correct understanding of monotheism and efforts to avoid all forms of shirk are important in a Muslim's religious practice.

Shirk in Islam has evolved over time. This article examines the phenomenon of modern shirk, namely the form of shirk that appears in the context of contemporary life. Through a cultural and religious analysis approach, this research explores how the values of materialism, consumerism and technology can become a new form of shirk that emerges in modern society. Apart from that, this article also discusses the impact of modern shirk on the spiritual and moral life of society, as well as efforts to overcome and avoid its spread. By understanding modern shirk, it is hoped that better awareness can be created about the threat of shirk in the current context and provide a basis for prevention and control efforts.

Keywords: Ragam, syirik, modern, Al-Qur'an

Abstrak

Syirik adalah konsep dalam Islam yang merujuk kepada perbuatan menyekutukan Allah atau memberikan ketaatan dan ibadah kepada selain-Nya. Syirik dianggap sebagai dosa yang paling besar dalam Islam, karena menodai konsep tauhid atau keesaan Allah. Dampak dari syirik dalam kehidupan seorang Muslim sangat besar. Selain menjadi dosa yang paling besar, syirik juga dapat mengakibatkan kehancuran spiritual dan moral. Islam mengajarkan bahwa keimanan seseorang tidak akan diterima jika ada unsur syirik dalam hatinya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang tauhid dan upaya untuk menjauhi segala bentuk syirik menjadi penting dalam praktek keagamaan seorang Muslim.

Kesyirikan dalam Islam, telah mengalami evolusi seiring perkembangan zaman. Artikel ini mengulas fenomena syirik modern, yaitu bentuk kesyirikan yang muncul dalam konteks kehidupan kontemporer. Melalui

pendekatan analisis budaya dan agama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai materialisme, konsumerisme, dan teknologi dapat menjadi bentuk syirik baru yang muncul di tengah masyarakat modern.

Selain itu, artikel ini juga membahas dampak syirik modern terhadap kehidupan spiritual dan moral masyarakat, serta upaya-upaya untuk mengatasi dan menghindari penyebarannya. Dengan memahami syirik modern, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih baik tentang ancaman kesyirikan dalam konteks zaman sekarang dan memberikan landasan bagi upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan.

Kata Kunci: Ragam, syirik, modern, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Syirik modern adalah konsep yang merujuk pada bentuk syirik atau kesyirikan yang muncul dalam konteks zaman modern atau era saat ini. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan perilaku atau keyakinan yang melibatkan pengagungan atau penyembahan kepada sesuatu selain Allah, namun dalam bentuk yang mungkin tidak sejelas syirik tradisional. Beberapa contoh syirik modern dapat mencakup: *Materialisme dan Konsumerisme*: Kepercayaan yang berlebihan pada kekayaan, benda material, atau konsumsi dapat menjadi bentuk syirik modern. Orang mungkin meletakkan nilai tertinggi pada harta benda dan mengabaikan nilai-nilai spiritual atau moral. *Ketergantungan pada Teknologi*: Jika seseorang meletakkan ketergantungan penuh pada teknologi atau inovasi manusia sebagai sumber kehidupan atau kebahagiaan, ini bisa dianggap sebagai bentuk syirik. Sebagai contoh, menyembah atau mengandalkan teknologi secara berlebihan tanpa mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. *Ketenaran dan Keinginan untuk Disanjung*: Keinginan untuk terkenal atau disanjung secara berlebihan, hingga pada tingkat menyembah diri sendiri atau mencari pengakuan manusia sebagai sumber kebahagiaan dan keberhasilan, dapat dianggap sebagai syirik modern. *Ketidak patuhan terhadap Ajaran Agama*: Ketika seseorang mengesampingkan atau mengubah ajaran agama demi mengikuti tren atau norma sosial tertentu, itu dapat dianggap sebagai syirik modern. Misalnya, menggantikan prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai sekuler atau budaya. *Pengagungan Terhadap Figur Manusia*: Jika seseorang menyembah atau mengagungkan tokoh manusia hingga melebihi batas yang wajar, seperti menjadikan tokoh politik, selebriti,

atau pemimpin sebagai sumber kebenaran mutlak atau keberkahan, ini dapat dianggap sebagai bentuk syirik.

Penting untuk diingat bahwa konsep syirik modern dapat bervariasi dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Ini mencerminkan adaptasi bentuk kesyirikan terhadap realitas zaman dan perubahan sosial. Dalam Islam, syirik adalah salah satu dosa yang paling besar, dan ajaran agama menekankan pentingnya menghindari segala bentuk penyembahan atau pengagungan selain Allah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur untuk memecahkan suatu masalah dengan cara penelitian. Sebagai kajian yang memformulasikan prinsip-prinsip dasar hukum Islam perspektif al-Qur'an, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research yaitu mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian berupa al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen-dokumen yang bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan syirik dalam islam.

Pada umumnya data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian harus bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sehingga dalam penelitian ini data primer terdiri al-Qur'an dan kitab tafsir yang membahas tentang prinsip-prinsip dasar hukum Islam. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan disistematisasikan oleh pihak lain yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan konten analisis.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Materialisme dan Konsumerisme

Kehidupan modern sering kali diwarnai oleh budaya materialisme dan konsumerisme yang kuat. Manusia cenderung terjebak dalam siklus mencari harta dan kepuasan materi untuk memenuhi keinginan mereka, sehingga

seringkali tujuan hidupnya hanya harta, kemewahan dan konsumsi perut yang membuat manusia menduakan Tuhan.¹

Untuk menghindari kesyirikan melalui Materialisme dan Konsumerisme diperlukan kesadaran sebagai berikut:

a. Kekayaan sebagai Ujian

Alquran secara tegas menyatakan bahwa kekayaan adalah ujian dari Allah swt. Pada banyak ayat, Alquran menekankan bahwa harta dan kekayaan diberikan sebagai ujian kepada manusia. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah (2:155), Allah berfirman, "Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)."

Hal ini mengajarkan umat Islam untuk memandang kekayaan sebagai tanggungjawab besar yang memerlukan sikap bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam pengelolaannya.

b. Larangan Sifat Tamak dan Serakah

Alquran dengan jelas melarang sifat tamak dan serakah. Allah memperingatkan manusia untuk tidak terjebak dalam hawa nafsu dan keserakah terhadap harta dunia. Dalam Surah Al-Baqarah (2:267), Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, berikanlah sedekah dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu, dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari yang itu, padahal kamu sendiri tidak akan mau mengambilnya melainkan dengan tertimpa celaka. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."²

c. Tawakal dan Relasi dengan Takdir

Islam mengajarkan konsep tawakal, yaitu ketergantungan penuh kepada Allah. Meskipun usaha untuk meraih kekayaan dihargai, seorang Muslim diajarkan untuk tidak terlalu bergantung pada harta sebagai sumber

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, cet.2. 2011, hal. 45

² Haji Said Haji Ibrahim, *Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah*. Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 2000, hal. 56

kebahagiaan. Allah swt., berfirman dalam Surah Al-Imran (3:159), "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan."

d. Kesederhanaan dan Pengendalian Diri

Islam menganjurkan umatnya untuk hidup sederhana dan menjauhi pemborosan. Konsep zuhud (menjauhi kehidupan duniawi secara berlebihan) diajarkan sebagai langkah untuk menghindari perangkap materialisme. Dalam Surah Al-Furqan (25:67-68), Allah berfirman, "Dan orang-orang yang apabila mereka menghabiskan hartanya, mereka tidak bersikap boros dan tidak pula kikir, dan di antara itu ada orang-orang yang netral."

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan pandangan holistik terhadap kekayaan dan konsumsi, mengajarkan umat Islam untuk memiliki sikap bijak, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran terhadap keberkahan dan ujian yang terkandung dalam harta dunia. Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat menjauhkan diri dari perangkap materialisme dan konsumerisme yang dapat menjerumuskan ke dalam kesyirikan.

2. Ketergantungan pada Teknologi

Pandangan Islam terhadap ketergantungan pada teknologi tidaklah statis dan dapat bervariasi. Islam sebagai agama memiliki prinsip-prinsip dasar yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi. Dalam banyak kasus, pandangan Islam terhadap teknologi mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Namun sering sekali manusia sangat ketergantungan kepada teknologi, sehingga membuat ia lupa terhadap tuhan.³

³ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*. Solo: Zamzam. 2012, hal. 74

Berikut adalah beberapa pandangan umum yang dapat ditemukan dalam konteks Al-Qur'an yang bisa meredam dan menghindari diri terhadap ketergantungan pada teknologi:

a. Niat dan Tujuan Penggunaan Teknologi

Islam menekankan pentingnya niat dan tujuan di balik tindakan. Dalam konteks teknologi, penggunaan yang positif dan bermanfaat untuk kehidupan manusia dan masyarakat dianjurkan. Teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, kemajuan, dan keseimbangan kehidupan dianggap positif.

b. Etika Penggunaan Teknologi

Islam mengajarkan prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh umatnya dalam setiap aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi yang melanggar norma-norma etika, moral, atau hukum Islam dapat dianggap tidak diterima.

c. Pertimbangan Sosial

Islam menekankan nilai-nilai sosial, solidaritas, dan keadilan. Dalam konteks teknologi, Islam mendukung penggunaan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan memberdayakan masyarakat. Namun, ketergantungan yang berlebihan atau merugikan masyarakat bisa dianggap negatif.

d. Kewajiban untuk Menuntut Ilmu

Islam mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan dan memajukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi untuk pendidikan dan penelitian dianggap positif, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁴

e. Kewaspadaan terhadap Pengaruh Negatif

Islam memberikan perhatian khusus terhadap pengaruh negatif yang dapat timbul dari penggunaan teknologi, seperti kemungkinan adanya

⁴ Wahid 'Abdussalam Baali, *Noda-Noda Perusak 'Aqidah dalam Kehidupan* hari. Bogor : Pustaka Ibnu 'Umar. 2009, hal. 48

pengaruh buruk terhadap moral, agama, dan kesehatan. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk menjaga diri dari potensi bahaya tersebut.

Penting untuk diingat bahwa pandangan Islam terhadap teknologi tidak bersifat monolitik, dan terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dan komunitas Muslim. Pemahaman terhadap isu-isu teknologi juga dapat berkembang seiring waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

3. Ketenaran dan Keinginan untuk Disanjung

Dalam pandangan Al-Qur'an, konsep ketenaran (*fame*) dan keinginan untuk disanjung (*desire for praise*) dapat menjerumuskan manusia kepada kesyirikan. Secara umum, Al-Qur'an menekankan pentingnya niat dan tujuan di balik tindakan seseorang. Berikut cara menjauhkan diri dari keinginan disanjung oleh manusia:

a. Tidak Mengharapkan Pujian Manusia

Dalam Surah Al-Ma'arij (70:19-35), Alquran menyampaikan bahwa manusia cenderung tergesa-gesa dan sering menginginkan hal-hal duniawi, termasuk pujian manusia. Allah menunjukkan bahwa kehidupan ini sementara dan ujian akan datang, dan pada akhirnya, hanya keimanan dan amal perbuatan yang benar yang akan membawa kebahagiaan.

"Sesungguhnya manusia senantiasa menciptakan keburukan. Apabila ia mendapat kebaikan, ia sangat kikir dan tidak bersyukur; dan apabila ia ditimpa keburukan, ia sangat putus asa."

Ayat-ayat ini menekankan perlunya fokus pada kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan keikhlasan tanpa mengharapkan pujian manusia.

b. Tawakal dan Kepuasan Hati

Surah Al-Fussilat (41:38) menyatakan, "Dan jika mereka memalingkan mukamu (daripada ajaran Kami), maka katakanlah: "Aku telah menyerahkan diriku kepada Allah, dan barangsiapa yang mengikuti aku maka sesungguhnya ia (juga) menyerahkan dirinya kepada Allah. Dan aku diperintahkan untuk menjadi orang yang pertama berserah diri.""

Ayat ini menekankan pentingnya tawakal kepada Allah dan memberikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Kesuksesan sejati dan kepuasan hati dapat ditemukan dalam ketaatan kepada Allah, bukan dalam mencari pujian atau ketenaran dunia.

Dengan demikian, dalam pandangan Alquran, penting untuk menjaga niat yang ikhlas, tidak mencari ketenaran atau pujian manusia, dan fokus pada keridhaan Allah sebagai tujuan utama setiap tindakan.

4. Ketidak patuhan terhadap Ajaran Agama

Dalam era modern ini, fenomena ketidakpatuhan terhadap ajaran agama semakin menjadi perhatian. Seiring dengan terjadinya perubahan sosial, Individualisme, dan krisis identitas, banyak individu yang mulai mengabaikan atau bahkan menolak aspek-aspek fundamental dalam ajaran agama mereka.

a. Perubahan Sosial

Perubahan sosial seperti perubahan peran gender, peningkatan mobilitas sosial, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat dapat menjadi pemicu ketidakpatuhan terhadap ajaran agama. Individu cenderung menyesuaikan keyakinan mereka dengan tuntutan dan norma-norma baru yang muncul dalam masyarakat modern.

b. Krisis Identitas

Beberapa orang mungkin mengalami krisis identitas yang memicu ketidakpatuhan terhadap ajaran agama. Mereka mencari makna hidup atau identitas baru di luar kerangka agama yang mereka kenal. Faktor-faktor seperti keterbukaan terhadap budaya lain atau keinginan untuk menyatukan nilai-nilai personal dengan nilai-nilai universal juga dapat memainkan peran dalam krisis identitas ini.

c. Individualisme

Munculnya budaya individualisme di era modern dapat membuat beberapa individu lebih cenderung mengikuti pandangan pribadi mereka daripada mengikuti ajaran agama yang telah ditetapkan. Semakin banyak orang yang mencari kebebasan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa terikat oleh norma-norma agama tradisional.

5. Pengagungan Terhadap Figur Manusia.

Pengagungan terhadap figur manusia dalam pandangan Islam di era modern melibatkan berbagai aspek, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama. Meskipun Islam memiliki landasan ajaran yang klasik, prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dengan relevan dalam konteks era modern. Namun banyak manusia saat ini yang terlalu mengagungkan figure dengan berlebihan, sehingga bisa membuat dia jatuh ke dalam kesyirikan.

Pandangan tentang mengagungkan publik figur dalam Islam dapat berkaitan dengan konsep kesyirikan atau perbuatan syirik. Syirik adalah tindakan menyekutukan Allah atau memberikan hak-hak yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah kepada selain-Nya. Dalam konteks ini, jika seseorang mengagungkan publik figur hingga melebihi batas yang semestinya, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk syirik.⁵

Islam menekankan tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Mengagungkan seseorang hingga mencapai tingkat yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah dapat dianggap sebagai tindakan yang melanggar prinsip tauhid. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk menjaga batasan dalam menghormati atau mengagumi publik figur, agar tidak melampaui ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap publik figur dianggap sebagai kesyirikan. Islam mengajarkan untuk menghormati orang-orang yang pantas dihormati, seperti ulama, pemimpin yang adil, dan tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Namun, batasan tetap harus dijaga agar tidak melampaui tindakan yang seharusnya hanya dilakukan kepada Allah.

Setiap tindakan atau sikap yang mendekati atau melebihi batas kemashyiran (pengagungan yang berlebihan) dapat menjadi perhatian dalam

⁵ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*. Solo: Zamzam. 2012, hal. 39

konteks Islam. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk selalu memeriksa niat dan perilaku mereka agar tetap sejalan dengan ajaran agama.

D. Kesimpulan

Sesuai dengan hakikat agama Islam yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, maka hukum Islam dapat diterapkan dalam semua masa, untuk semua bangsa karena di dalamnya terdapat cakupan yang begitu luas dan elastis untuk segala zaman dan tempat.

Begitu juga dengan perubahan bentuk kesyirikan dari masa ke masa, di era modern ini banyak hal-hal yang bisa menjerumuskan manusia dalam kesyirikan. Bentuk Syirik di era modern ini dapat disimpulkan dalam berbagai ragam berikut: Materialisme dan Konsumerisme, Ketergantungan pada Teknologi, Ketenaran dan Keinginan untuk Disanjung, Ketidak patuhan terhadap Ajaran Agama dan Pengagungan Terhadap Figur Manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khollaf, Abdul Wahab, *Khulashoh Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, diterjemahkan oleh Imran: *Ikhtisar Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Surabaya, Bina Ilmu. 1988.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, cet.2. 2011
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj* Jilid 1, ter. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Dasman Yahya Ma'aly, *Landasan-Landasan Iman Di bawah Cahaya Al-Qur'an dan Sunnah*. Madinah: Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahd. 1425H.
- Haji Said Haji Ibrahim, *Aqidah Ahli Sunnah Wal Jama'ah*. Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 2000.
- Muhammad Shalih al-Munajjid, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*. Solo: Zamzam. 2012.
- Wahid 'Abdussalam Baali, *Noda-Noda Perusak 'Aqidah dalam Kehidupan Seharian-hari*. Bogor : Pustaka Ibnu 'Umar. 2009